

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan kelompok usia yang sangat penting dalam pembangunan kesehatan masyarakat. Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja adalah individu yang berada dalam rentang usia 10 hingga 19 tahun . Masa ini merupakan fase transisi krusial dari anak-anak menuju dewasa, yang di tandai dengan pertumbuhan fisik yang cepat, perkembangan kognitif yang signifikan, serta perubahan psikososial yang kompleks (WHO, 2024). Dalam tahap ini remaja mulai membangun identitas diri, menumbuhkan kemandirian, dan memperluas interaksi sosial. Namun, masa remaja juga dikenal sebagai periode yang rentan terhadap berbagai bentuk perilaku berisiko, salah satunya adalah merokok.

Secara global, WHO (2024) melaporkan bahwa sekitar 38 juta remaja berusia 13-15 tahun di dunia merupakan pengguna tembakau aktif. Angka tersebut menunjukkan bahwa Sebagian besar perokok pada usia muda, kemudian berlanjut hingga dewasa. Indonesia, sebagai salah satu negara dengan konsumsi tembakau terbesar di dunia, menghadapi tantangan serupa. Menurut *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) tahun 2019 di Indonesia menunjukkan 19% remaja usia 13-15 tahun tercatat sebagai pengguna tembakau, baik rokok maupun tembakau tanpa asap. Lebih dari separuh remaja (51,7%) masih terpapar asap rokok di rumah, dan sekitar tiga dari lima remaja terpapar asap rokok di tempat umum. Menurut data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa jumlah perokok aktif di

Indonesia diperkirakan mencapai 70 juta orang, dengan 7,4% di antaranya adalah remaja berusia 10-18 tahun. Lebih lanjut, kelompok 15-18 tahun tercatat sebagai perokok terbanyak (56,5%), diikuti oleh sekelompok usia 10-14 tahun (18,4%) (SKI 2023, n.d.). Angka tersebut tidak hanya menandakan tingginya prevalensi merokok pada remaja, tetapi juga memperlihatkan adanya peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun.

Perilaku merokok pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor internal meliputi rasa ingin tahu, dorongan untuk mencoba hal baru, dorongan untuk mencoba hal baru, serta pencarian jati diri. Adapun faktor eksternalnya seperti pengaruh teman sebaya, paparan iklan rokok, akses yang mudah terhadap produk tembakau, serta norma sosial di lingkungan sekitar. Perilaku merokok juga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua sebagai salah satu faktor lingkungan keluarga yang berperan dalam membentuk nilai, sikap dan kontrol perilaku anak. Pola asuh yang kurang efektif seperti minimnya perhatian, lemahnya pengawasan dan ketidakkonsistenan dalam penerapan aturan dapat meningkatkan kerentanan remaja terhadap pengaruh negatif lingkungan, termasuk perilaku merokok. Dengan demikian, kualitas pola asuh orang tua menjadi faktor penting yang dapat memperkuat ataupun mencegah keterlibatan remaja dalam perilaku merokok. Pola asuh menjadi determinan penting yang mempengaruhi bagaimana remaja menginternalisasi norma, mengelola emosi, serta mengontrol perilaku berisiko, termasuk perilaku merokok (Arisandy et al., 2024).

Dampak merokok pada usia remaja tidak hanya berdampak pada kebiasaan jangka pendek, tetapi juga menimbulkan konsekuensi kesehatan

yang serius, selain menyebabkan kecanduan paparan rokok pada usia muda dapat mengakibatkan kerusakan pada berbagai organ tubuh seperti mengalami gangguan sistem pernafasan, dan kardiovaskular hingga penyakit kronis seperti kanker paru serta meningkatkan risiko stroke di kemudian hari. Kemudian dari aspek psikososial, merokok dikaitkan dengan menurunnya prestasi akademik, munculnya perilaku adiktif hingga gangguan fungsi eksekutif otak yang mempengaruhi konsentrasi serta pengambilan keputusan. Kebiasaan merokok sejak dini juga meningkatkan kemungkinan terjadinya kemungkinan terjadinya ketergantungan nikotin yang lebih berat di usia dewasa. Semakin muda seorang mulai merokok, semakin besar kemungkinan individu tersebut menjadi perokok berat dan mempertahankan kebiasaan merokok hingga dewasa. Intensitas konsumsi rokok yang diukur dari jumlah batang yang di hisap per hari juga berkorelasi dengan meningkatnya beban penyakit dan risiko kematian, sehingga intensitas merokok menjadi indikator penting dalam menilai keparahan perilaku merokok pada remaja. Hal ini menegaskan bahwa merokok pada remaja bukan sekedar kebiasaan coba-coba, melainkan masalah serius yang berdampak jangka Panjang pada kualitas hidup.

Berdasarkan teori Baumrind, *parenting style* diklasifikasikan menjadi tiga tipe utama yaitu otoriter, democratic, permisif. Pola asuh (*parenting style*) otoritatif yang mengombinasikan kontrol dengan kehangatan emosional, terbukti mendorong perkembangan perilaku adaptif dan sehat pada remaja. Sebaliknya, Pola asuh (*parenting style*) permisif yang minim pengawasan serta pola asuh otoriter yang cenderung represif sering dikaitkan dengan

meningkatnya risiko keterlibatan remaja dalam perilaku menyimpang, termasuk merokok (Fadlillah & Fauziah, 2022). Perbedaan karakteristik setiap *parenting style* berpotensi memengaruhi sejauh mana remaja mampu mengontrol perilaku adiktif, termasuk dalam hal frekuensi dan jumlah konsumsi rokok.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua (*parenting style*) yang suportif dan hangat dapat berperan sebagai faktor protektif terhadap perilaku merokok remaja. Hui Ling et al. (2021) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua (*Parenting style*) dapat memoderasi hubungan antar *pubertal timing* dengan perilaku merokok pada remaja, *parenting style* yang penuh kehangatan dan emosional terbukti melindungi remaja dari kebiasaan merokok, sedangkan pola asuh yang menolak atau tidak hangat meningkatkan risiko perilaku merokok. Sejalan dengan Penelitian di Taiwan menemukan bahwa orang tua perokok memiliki dampak negatif terhadap perilaku promosi kesehatan pada remaja, terutama dalam hal pola makan sehat, aktivitas fisik dan perilaku kebersihan (Chen, 2021).

Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa faktor keluarga, khususnya pola asuh orang tua, memiliki peran penting dalam membentuk perilaku merokok pada remaja. Studi di Indonesia menemukan pola asuh yang disertai komunikasi efektif dan pengawasan orang tua berhubungan dengan lebih rendahnya kecenderungan remaja merokok, sedangkan pola asuh yang kurang terarah meningkatkan risiko perilaku merokok (Putri et al. 2024). Sunday et al. (2023) menegaskan bahwa status merokok orangtua, baik sebagai perokok aktif maupun mantan perokok, memiliki pengaruh yang lebih

kuat terhadap perilaku merokok remaja dibandingkan *parenting Style* atau bentuk komunikasi yang diterapkan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh pola asuh orang tua dalam konteks Indonesia tidak dapat disamakan dengan negara Barat atau Asia Timur, budaya Indonesia yang bersifat kolektif dan berorientasi pada keluarga menjadikan orang tua sebagai figure otoritas dan teladan utama, sehingga pola asuh berpotensi lebih kuat dalam mempengaruhi perilaku kesehatan, termasuk dalam menentukan frekuensi dan jumlah konsumsi rokok.

Beberapa studi menunjukkan bahwa meskipun orang tua tidak merokok, tetap terdapat proporsi remaja yang mengadopsi perilaku merokok. Dalam penelitian tersebut mengidentifikasi bahwa pengaruh *parenting style* atau pola asuh terhadap perilaku merokok remaja tidak konsisten. Dorongan atau komunikasi anti-merokok dari orang tua tidak selalu berpengaruh terhadap seberapa sering atau seberapa banyak mereka merokok. Hasil penelitian Liu et al., (2025) juga mengungkapkan bahwa hubungan antara perilaku merokok orang tua dan perilaku merokok anak, dimediasi oleh tingkat ketahanan diri (*resillence*) bukan semata-mata oleh *parenting style* atau gaya pengasuhan. Inkonsistensi temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh gaya pengasuhan terhadap perilaku merokok remaja tidak bersifat linier dan masih memerlukan pengujian lebih lanjut, khususnya dalam konteks sosial budaya yang berbeda.

Selain itu, Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada inisiasi merokok, yaitu apakah remaja merokok atau tidak dibandingkan intensitas merokok. Namun demikian, intensitas merokok merupakan

indikator penting untuk menilai tingkat ketergantungan nikotin dan risiko dampak kesehatan jangka panjang. Remaja dengan intensitas merokok yang lebih tinggi memiliki kemungkinan besar mengalami ketergantungan nikotin berat serta gangguan kesehatan kronis di kemudian hari. Oleh karena itu, kajian mengenai intensitas merokok menjadi krusial untuk memahami tingkat keparahan perilaku merokok pada remaja secara komprehensif. Di sisi lain, mayoritas penelitian mengenai pola asuh (*parenting style*) dan perilaku merokok pada remaja banyak dilakukan di negara – negara Barat dan Asia Timur, yang memiliki karakteristik budaya, struktura keluarga, serta pola relasi orang tua – anak yang berbeda dengan Indonesia. Perbedaan tersebut berimplikasi pada kemungkinan adanya variasi dalam dinamika dan pengaruh *parenting style* terhadap perilaku merokok remaja. Budaya Indonesia yang lebih cenderung kolektif, religious, dan berorientasi pada nilai keluarga memungkinkan gaya pengasuhan memiliki makna serta peran yang berbeda dalam bentuk membentuk perilaku remaja. Dengan demikian, kondisi ini menunjukkan adanya keterbatasan bukti empiris yang benar – benar kontekstual dengan realitas sosial budaya Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) dalam memahami hubungan antara *parenting style* dan intensitas merokok pada remaja. Inkonsistensi temuan empiris, keterbatasan fokus penelitian pada intensitas merokok, serta minimnya penelitian kontekstual di Indonesia menjadi dasar pentingnya dilakukan penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis hubungan *parenting style* dengan intensitas

merokok pada remaja. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang lebih komprehensif dan relevan mengenai peran gaya pengasuhan dalam membentuk perilaku merokok pada remaja, serta menjadi dasar pengembangan intervensi keperawatan keluarga dan promosi kesehatan yang lebih terarah dalam upaya pencegahan dan pengendalian perilaku merokok pada remaja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan, terlihat bahwa perilaku merokok pada remaja tidak semata-mata dipengaruhi oleh keberadaan orang tua perokok, tetapi juga berkaitan dengan pola pengasuhan yang di terapkan dalam keluarga. Variasi *Parenting style*, diperkirakan memiliki kontribusi yang berbeda terhadap kecenderungan dan intensitas merokok pada remaja. Sementara itu, berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang belum sepenuhnya konsisten terkait hubungan kedua variable tersebut. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini “apakah ada Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Intensitas Merokok Pada Remaja”?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Menganalisis hubungan antara gaya pengasuhan orang tua (*parenting style*) dengan intensitas merokok pada remaja

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi Pola Asuh Orang Tua (*Parenting Style*) orang tua pada remaja berdasarkan usia dan jenis kelamin.

- b. Mengidentifikasi intensitas perilaku merokok pada remaja usia sekolah.
- c. Menganalisis hubungan antara Pola Asuh Orang Tua (*Parenting style*) dengan intensitas merokok pada remaja usia sekolah.

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi disiplin ilmu khususnya bidang keperawatan, mengenai hubungan *parenting style* dengan perilaku serta intensitas merokok pada remaja. Sehingga dapat memberikan kontribusi seputar teori maupun model intervensi berbasis keluarga dalam Upaya pencegahan perilaku berisiko pada remaja.

2. Manfaat praktis

a. Bagi remaja

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran remaja mengenai dampak negative merokok serta pentingnya peran keluarga dalam membentuk perilaku sehat, sehingga diharapkan mampu mendorong remaja untuk mengurangi bahkan menghentikan kebiasaan merokok.

b. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi orang tua lebih memahami pentingnya penerapan *Parenting Style* yang tepat dalam mencegah perilaku merokok pada anak, serta memberikan teladan positif melalui gaya hidup sehat.

c. Bagi tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukkan bagi tenaga Kesehatan, khususnya perawata dalam menyusun program edukasi dan promosi Kesehatan yang berfokus pada peran keluarga dalam pencegahan merokok pada remaja.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber acuan bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan permasalahan *parenting style* dengan intensitas merokok pada remaja.